

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang memengaruhi seberapa aktif dan berhasil seorang siswa melalui usaha dan kemampuannya pada saat kegiatannya dalam belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang kuat cenderung menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas, mendengarkan penjelasan oleh guru, dan meraih hasil yang baik dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mudah menyerah, malas mendengarkan guru dan kurang berminat untuk belajar (Inayah& dkk, 2013).

Kurangnya motivasi belajar membuat siswa tidak bisa memanfaatkan potensi diri secara maksimal, sehingga menyebabkan hasil belajarnya pun kurang memuaskan. Pada dasarnya motivasi itu seperti bahan bakar yang menggerakkan kita untuk terus belajar dan berkembang, maka dalam motivasi belajar dapat membuat kita mengetahui dan memahami tingkah laku seseorang yang sedang belajar (Pratiwi, 2017). Dilaksanakannya pembiasaan membaca *asmaulhusna* dan juga tilawah setiap pagi, diharapkan agar para siswa terbimbing untuk selalu mengerjakan amalan itu baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah, yang pada akhirnya dapat menjadi kebutuhan bagi mereka. Selain itu, memberikan kebiasaan positif, dan juga mempengaruhi emosional para siswa seperti empati, dengan bersikap bijaksana dalam berkomunikasi dan rasa percaya diri yang tinggi, siswa memiliki ketenangan pikiran, membuat siswa menjadi aktif dan semangat saat pembelajaran berlangsung.

Sebagai wadah pembelajaran, sekolah tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga harus berperan aktif untuk non akademis yaitu dalam membina karakter siswa. Sikap religius menjadi fondasi penting, dilengkapi

nilai-nilai seperti jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, tolong menolong, dan kasih sayang. Tujuannya adalah mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Penanaman nilai religius merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karakter. Intensitas, dalam konteks ini, merujuk pada tingkat kekuatan atau frekuensi suatu tindakan. Dengan demikian, intensitas sikap religius dapat diartikan sebagai tingkat konsistensi dan kedalaman seseorang dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan. Chaplin (2011) mendefinisikan intensitas adalah sebagai kekuatan pendorong di balik suatu keyakinan atau sikap. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas mencerminkan tingkat komitmen seseorang terhadap nilai-nilai religius yang dianutnya.

Menurut Muhsyanur (2019), membaca bukan hanya sekadar decoding simbol-simbol grafis menjadi bunyi, tetapi juga melibatkan proses pemahaman yang lebih dalam. Pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun makna dari teks. Membaca itu seperti berdialog dengan penulis. Kita tidak hanya menerima informasi, tapi juga berusaha memahami pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan. Dengan membaca, kita bisa belajar banyak hal baru dan menemukan ide-ide menarik. Jadi, membaca tidak hanya sekadar melihat kata-kata, konsep, pesan, dan informasi, tetapi juga mengetahui pesan yang tersirat di dalamnya.

Motivasi adalah pendorong utama agar siswa dapat aktif, tekun, juga penuh konsentrasi dalam belajar. Siswa yang motivasi belajarnya kuat, dapat lebih fokus, ulet, dan rajin sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. (Hamdu & Agustina, 2011). Fenomena saat ini yang ada di lapangan, kita sering menjumpai berbagai bentuk rendahnya motivasi belajar siswa. Mulai dari kebiasaan terlambat masuk sekolah, bolos pelajaran, hingga kurangnya konsentrasi saat belajar di kelas. Bahkan, ada siswa yang hanya datang ke sekolah sekadar untuk bersenang-senang tanpa niat belajar yang serius (Kurniawan & Wustqa, 2014).

Maka dari itu, pemberian motivasi yang benar merupakan kunci untuk meningkatkan siswa agar dapat giat dan mencapai hasil yang memuaskan dalam belajar. Guru dapat memberikan motivasi tambahan melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang berhasil meraih prestasi tinggi, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus berprestasi (Mawarsih, 2013). Dalam teori motivasi berprestasi McClelland yaitu proses belajar mengajar di sekolah bukan hanya untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Adanya sistem penilaian yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa, meskipun memotivasi untuk berprestasi, juga menciptakan tekanan tersendiri yang menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. (Elihami, 2018).

Selanjutnya pendidikan agama Islam yang efektif bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu agama, namun juga membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik. Guru sebagai fasilitator harus memiliki bekal ilmu agama yang kuat dan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang berdasar pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Prinsip utama dalam pembelajaran adalah menyusun kegiatan yang dapat mengarahkan siswa menuju pencapaian belajar. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, membimbing, dan membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Kontribusi guru sangat berharga dalam membangun dan mengembangkan generasi muda yang berkualitas dan berkontribusi bagi masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

Membaca adalah jendela dunia yang membuka pikiran kita. Selain memperkaya wawasan, membaca juga berperan penting dalam pengembangan kapasitas dalam intelektual. Dengan membaca, dapat belajar untuk menghubungkan gagasan baru dengan kemampuan yang sudah ada pada diri, sehingga pemahaman mereka terhadap suatu konsep menjadi lebih mendalam. Melalui kegiatan membaca memiliki peran krusial dalam pengembangan

intelektual siswa. Melalui membaca, siswa dapat mengakses beragam informasi, memperkaya wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jadi, pembiasaan membaca perlu diberikan sejak awal agar siswa dapat bersaing di era yang semakin kompetitif. Kegiatan membaca saja tidak cukup maka perlu bagi kita untuk membiasakan karena kebiasaan ini merupakan satu hal yang penting dalam pembelajaran apabila digabungkan dengan hal positif misalnya kebiasaan membaca, hal ini merupakan kebiasaan yang positif bahkan merupakan jendela dari ilmu pengetahuan (Djaali, 2012).

Pembiasaan dan intensitas dalam melakukan hal-hal baik yang diberikan kepada siswa diharapkan akan berdampak baik juga terhadap motivasi belajar saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung, contohnya dalam pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi yang diharapkan dapat membangun semangat para siswa saat mengikuti pembelajaran setelahnya.

Hasil observasi yang dilakukan selama melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman (PPL) dan beberapa wawancara di MTs Kifayatul Achyar, terdapat masalah terkait dengan motivasi belajar siswa. Peneliti menemukan sebagian siswa masih kurang semangat mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi yang telah diterapkan di sekolah, masih ada yang bermain-main dan hanya sekedar mengikuti dari pembiasaan tersebut. Dapat dilihat oleh peneliti saat pembelajaran Al-Qur'an dan hadis sedang berlangsung mereka masih belum semangat dalam mengikuti pembelajaran, padahal sudah dibiasakan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sewaktu pembelajaran belum berlangsung. Masih banyak siswa yang enggan mendengarkan pelajaran yang akan diajarkan di kelas. Lalu, ketika ujian berlangsung, hasil dari yang mereka dapatkan sebagian belum dapat memenuhi nilai standar kelulusan.

Padahal dikatakan bahwa, pembiasaan adalah proses pengulangan suatu tindakan secara sadar hingga menjadi kebiasaan otomatis. Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan

kebiasaan belajar yang konsisten. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah pembiasaan. Salah satu cara paling efektif untuk mendorong minat belajar siswa adalah dengan membiasakan mereka pada kegiatan belajar. Proses ini tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif secara bertahap melalui pengulangan yang konsisten. Pembiasaan juga merupakan metode pembelajaran yang ampuh untuk membentuk karakter siswa. Dengan melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang, siswa akan secara otomatis terbiasa dengan perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya (Cindy, 2019).

Implementasi kebiasaan positif secara berkelanjutan akan menumbuhkan internalisasi nilai moral pada diri siswa sehingga mereka mampu melaksanakannya tanpa memerlukan dorongan eksternal. Motivasi adalah kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang, yang mengarahkannya untuk melakukan tindakan demi mencapai tujuan atau kepuasan. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada individu. Motivasi belajar adalah keseluruhan kekuatan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar guna meraih tujuan yang telah ditetapkan (Wiguna, 2021).

Jadi, pembiasaan hal baik disini contohnya adalah pembiasaan dalam membaca asmaulhusna dan juga tilawah yang dilakukan oleh setiap siswa, peneliti ingin membuka lebih luas terkait hubungan intensitas dalam melakukan hal-hal baik bagi para siswa terhadap motivasi belajarnya saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penejelasan di atas, peneliti tertarik dan melatar belakangi melakukan penelitian dengan judul “Intensitas siswa mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi hubungannya dengan motivasi belajar mereka (penelitian terhadap siswa kelas VII dalam mata pelajaran Al-Qur’an dan hadis di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah

1. Bagaimana intensitas siswa mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis?
3. Bagaimana hubungan intensitas siswa mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi dengan motivasi belajar siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Untuk mengetahui intensitas siswa mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi?
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas siswa mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi dengan motivasi belajar siswa

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakupan ilmu pengetahuan serta memberikan landasan empiris yang kuat yang memberikan kontribusi positif untuk menganalisis bagaimana hubungan dari pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi di sekolah guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis. Adapun manfaat praktis dari penelitian yang akan dilakukan antaranya :

1. Sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis setelah adanya pembiasaan membaca

asmaulhusna dan tilawah setiap pagi

2. Sebagai sumber acuan dalam upaya memahami, menyempurnakan, dan menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat mencapai keberhasilan yang lebih baik dalam proses belajar-mengajar.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Intensitas didefinisikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensinya (KBBI, 2016). Intensitas merupakan tingkat keseringan seorang siswa dalam melakukan sesuatu hal. Intensitas suatu aktivitas yang dilakukan individu dipengaruhi oleh tingkat kesukaan individu terhadap aktivitas tersebut. Individu cenderung lebih sering termotivasi dalam kegiatan ataupun tugas-tugas yang mereka nikmati. Sebaliknya, aktivitas yang tidak disukai cenderung dilakukan dengan frekuensi yang lebih rendah (Hidayati, 2014). Penelitian ini meneliti intensitas siswa mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi merupakan kadar intensitas dari siswa di sekolah.

Intensitas merujuk pada tingkat kekuatan, frekuensi, dan ketekunan dalam melakukan suatu aktivitas. Intensitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang dan dengan tingkat upaya yang signifikan. Jadi intensitas dapat diartikan sebagai frekuensi tinggi saat melakukan suatu kegiatan yang diiringi oleh motivasi yang kuat.

Intensitas adalah kekuatan yang mendorong kita untuk percaya atau melakukan sesuatu.”(Chaplin, 2009). Dia menekankan intensitas adalah tingkat kesungguhan menunjukkan seberapa kuat seseorang mendukung suatu ide atau pandangan. Bagaimana seseorang dapat menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap suatu hal. Sehingga intensitas dalam konteks ini merujuk pada kekuatan semangat atau kesungguhan yang tercermin dalam sikap dan tindakan



seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dari pengertian intensitas di atas, terdapat beberapa indikator intensitas mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah adalah frekuensi, kesungguhan, durasi, dan motivasi mengikuti kegiatan (Riski, 2020).

Pembiasaan yang positif akan berdampak pada motivasi belajar siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini, maka intensitas dalam pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi dapat mempengaruhi motivasi atau semangat belajar dari siswa. Motivasi merupakan mekanisme psikologis yang menggerakkan individu untuk bertindak, berkonsentrasi, dan berpersistensi dalam mengejar sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar merujuk pada kekuatan intrinsik yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan tujuan mencapai prestasi akademik yang optimal. (Nashar, 2004).

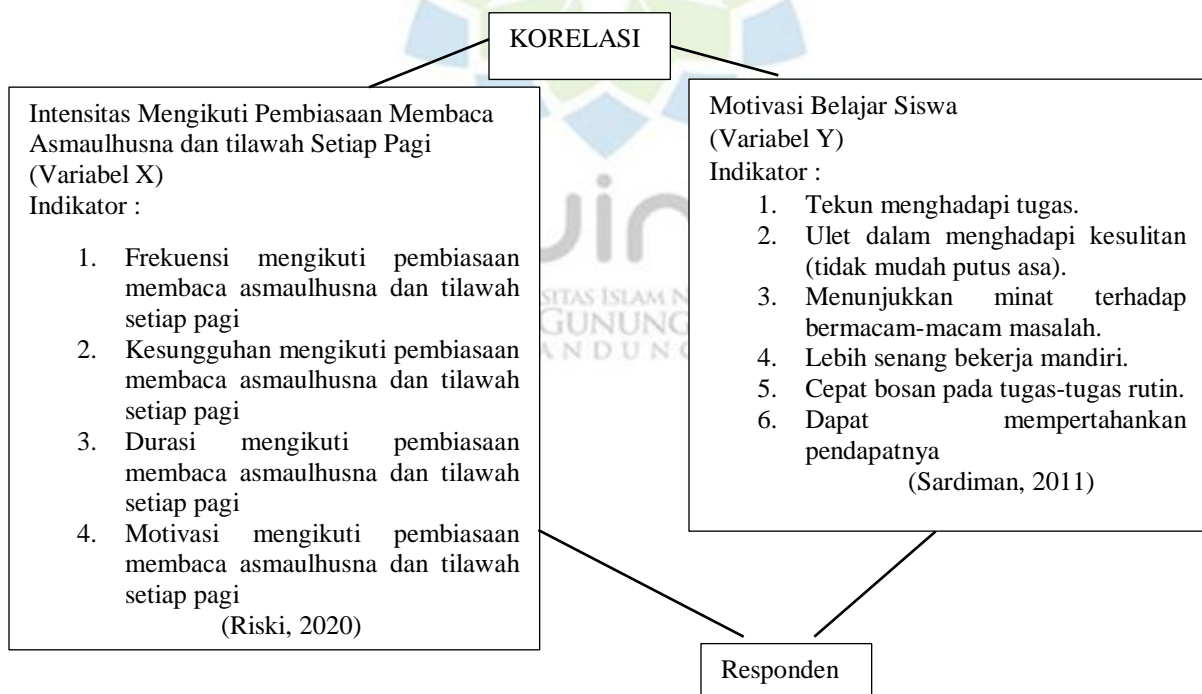
Motivasi adalah salah satu hal yang utama dalam belajar. Motivasi membuat kita lebih bersemangat, fokus, dan gigih dalam mencapai tujuan. Motivasi berasal dari dalam diri kita sendiri, seperti keinginan untuk sukses, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk menyenangkan orang lain. (Koeswara, 2006). Motivasi merupakan proses yang terdiri dari tiga komponen saling terkait, yaitu kebutuhan yang memicu dorongan untuk bertindak, dan tujuan yang menjadi sasaran akhir. Dalam ranah pembelajaran, motivasi dapat berada dalam diri seseorang seperti rasa ingin tahu atau minat, atau dari luar seperti penghargaan atau menghindari hukuman. Motivasi adalah dorongan internal yang mengarahkan perilaku seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu, serta sebagai filter yang menentukan tindakan mana yang akan dipilih (Siswoyo & dkk, 2021).

Belajar merupakan suatu proses konstan yang membuat perubahan dalam perilaku, pemahaman, dan keterampilan individu secara berkelanjutan menuju hasil yang diinginkan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam



cara kita berpikir dan mengerti, yang dihasilkan dari diri kita dengan lingkungan. Belajar adalah tindakan disengaja untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru, yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, baik dalam pemikiran, perilaku, maupun kemampuan (Sumardi, 1984).

Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang memengaruhi seberapa aktif dan berhasil seorang siswa melalui usaha dan kemampuannya pada saat kegiatannya dalam belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang kuat cenderung menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas, mendengarkan penjelasan oleh guru, dan meraih hasil yang baik dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mudah menyerah, malas mendengarkan guru dan kurang berminat untuk belajar (Inayah& dkk, 2013).



Gambar 1.1 skema kerangka berpikir

## **F. Hipotesis Penelitian**

Dengan mengacu pada kerangka berpikir yang telah dijabarkan di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini

“Terdapat hubungan antara intensitas siswa mengikuti pembiasaan membaca asmaulhusna dan tilawah setiap pagi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an dan hadis”

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Khana Zakiyatul Zulfa, “Pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian ini menguji pengaruh tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan terhadap perkembangan akhlak peserta didik, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan survei berbasis kuesioner dan analisis dokumen. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan langsung antara aktifnya siswa dalam kegiatan keagamaan dengan perbaikan akhlak mereka. Persamaannya adalah dalam hal pendekatan pemecahan masalah, yaitu dengan menggabungkan aspek keagamaan dan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya berbeda. Penelitian pertama lebih menitikberatkan pada aspek akhlak siswa, sementara penelitian kedua lebih fokus kepada motivasi belajar siswa .
2. Sheha Nur Rohmah “Intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha hubungannya dengan kedisiplinan mereka di sekolah : Penelitian pada siswa kelas XI SMAN 2 Babelan Bekasi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis keterkaitan antar variabel penelitian. Data primer penelitian ini diperoleh dari 31 subjek melalui angket, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara bertahap, yakni analisis parsial untuk setiap indikator variabel, langkah selanjutnya adalah

menghitung korelasi untuk mengukur tingkat keterkaitan antar variabel. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel yang dimanipulasi untuk meningkatkan kedisiplinan. Penelitian pertama menggunakan praktik shalat dhuha, sementara penelitian kedua melibatkan kegiatan budaya agama secara umum. Selain itu, terdapat perbedaan pada populasi sampel, di mana penelitian pertama fokus pada beberapa orang siswa di kelas XI, sedangkan yang kedua untuk siswa kelas VII.

3. Rudi Iskandar, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMA Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan”. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan dalam lingkungan keluarga memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kedisiplinan beragama individu. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan metodologi, yakni keduanya menggunakan pendekatan korelasional dengan instrumen pengumpulan data yang serupa, yaitu angket. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yakni kedisiplinan beragama pada penelitian pertama dan kedisiplinan siswa di sekolah pada penelitian kedua. Selain itu, terdapat perbedaan pada populasi penelitian, yaitu siswa SMA pada penelitian sebelumnya dan siswa MTS pada penelitian terkini.